

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Penyajian Data

##### 1. Uji Validitas

Uji validitas item dipengaruhi, oleh sikap persepsi dan motivasi belajar responden dalam penelitian memberikan jawaban oleh karena itu, mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pernyataan dengan tepat serta bersedia menjawab dengan baik.

Kalau yang digunakan jika koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ), Koefisien bobot total ( $r_{bt}$ ) bernilai positif serta lebih besar daripada tabel  $r$  ( $0.195$ ) dengan  $db$  sebesar 30 dan peluang galat ( $p$ )  $< 0,05$  maka dinyatakan valid dan sebaliknya, jika koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) koefisien bobot total ( $r_{bt}$ ) bernilai positif lebih kecil dari pada  $r$  tabel satu sisi ( $0.195$ ) pada  $db$  sebesar 30 dan peluang galat ( $p$ )  $0,05$  maka dinyatakan gugur atau koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ), Koefisien bobot total ( $r_{bt}$ ) bernilai negatif dan peluang galat ( $p$ )  $< 0.05$  maka dinyatakan gugur<sup>1</sup>.

Uji validitas item menggunakan bantuan program SPSS versi 12.00 dimana butir yang gugur dibuang dan butir yang sah di pakai yang uji selanjutnya maka diperoleh hasil sebagai berikut. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

---

<sup>1</sup> Sutrisno Hadi, Analisis butir yang instrument angket, Tes & Skala nilai dengan BASICA, ( Yogyakarta : UGM , 1998 ) Hal 21-31

**TABEL 4.1**  
**HASIL UJI VALIDITAS BUTIR MOTIVASI BELAJAR**

No	No. butir	<i>Corrected Item-Total Correlation (r<sub>bt</sub>)</i>	Df = 98	Status
1	item1	.2929	0.195	Valid
2	item2	.3111	0.195	Valid
3	item3	.2472	0.195	Valid
4	item4	.3892	0.195	Valid
5	item5	.2748	0.195	Valid
6	item6	.3939	0.195	Valid
7	item7	.4455	0.195	Valid
8	item8	.3668	0.195	Valid
9	item9	.3669	0.195	Valid
10	item10	.3465	0.195	Valid
11	item11	.3796	0.195	Valid
12	item12	.2671	0.195	Valid
13	item13	.3494	0.195	Valid
14	item14	.3278	0.195	Valid
15	item15	.3069	0.195	Valid
16	item16	.3958	0.195	Valid
17	item17	.3290	0.195	Valid
18	item18	.4520	0.195	Valid
19	item19	.4555	0.195	Valid
20	item20	.4691	0.195	Valid
21	item21	.5378	0.195	Valid
22	item22	.5258	0.195	Valid
23	item23	.5048	0.195	Valid
24	item24	.4181	0.195	Valid
25	item25	.4709	0.195	Valid
26	item26	.4851	0.195	Valid
27	item27	.4568	0.195	Valid
28	item28	.3919	0.195	Valid
29	item29	.4201	0.195	Valid
30	item30	.4919	0.195	Valid

Sumber : hasil pengolahan data Excel dan SPSS V.12, scale, analisis validitas

Melalui uji validitas penulis mendapati semua butir soal dalam variabel motivasi belajar dari 30 butir soal semuanya dinyatakan valid, maka dapat dijelaskan bahwa dari masing – masing variabel baik. Dimana kesemuanya butir soal mempunyai harga koefisien bobot total ( r hasil )

positif dan lebih besar dari pada harga r tabel dan jumlah sampel 100, Maka r tabel adalah  $100-2 = 98$  dua arah sehingga di dapat angka 0.195., jadi kesemua butir tersebut di atas dinyatakan valid yang mengukur konstruk.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dari butir soal yang telah dinyatakan valid dalam kedua variabel, dimana hasil uji reabilitas dari variabel adalah: motivasi belajar dari 30 butir soal valid, dinyatakan reliabel r Alpha = 0,820. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

**TABEL 4.2**  
**HASIL UJI RELIABILITAS**

VARIABEL	R ALPHA	STATUS
Motivasi belajar	0.8688	Andal

Sumber : hasil pengolahan data SPSS V.12, scale, analisis reliabilitas

## 3. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini bertujuan mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel. Apabila terjadi penyimpangan, seberapa jauh penyimpangan tersebut. Variabel yang di uji hanya variabel dependent, pada penelitian ini variabel dependen-nya adalah motivasi belajar.

Sebasaran data dikatakan normal bila nilai peluang galat ( p )  $>0,05$  dan sebaran dikatakan tidaak normal bila nilai peluang galat ( p )  $<0,05$  uji normalitas sebaran dengan menggunakan SPSS 12-00 hasil pengolahan data.

Grafik motivasi belajar dengan data sebesar 30, kelas XII sebesar 0.082 dan nilai probabilitas  $0.095 > 0.05$  artinya normal. Jadi, dari hasil tersebut yang masing-masing kelas menunjukkan angka di atas 5%, maka sebarannya dinyatakan normal. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

**TABEL 4.3**  
**HASIL UJI NORMALITAS SEBARAN MOTIVASI BELAJAR**

KELAS	Komogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
KELAS XII	0.082	100	0.095

Sumber : hasil pengolahan data SPSS V.12, statistik deskriptif, explore, uji normalitas

### B. Analisis Data Deskriptif

Deskriptif data motivasi belajar intrinsik dengan cara pengkategorian skor untuk menentukan intensitas motivasi belajar intrinsik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL 4.4**  
**STANDARISIASI INTERVAL NILAI MEAN DENGAN**  
**STANDART DEVIASI MOTIVASI BELAJAR INTRINSIK DAN**  
**EKSTRINSIK**

EKS	INS	EKS	INS	EKS	INS	EKS		INT	
MEAN		SD		1/2SD		MEAN+1/2SD	MEAN+SD	MEAN+1/2SD	MEAN+SD
47	40.89	9.841	7.737	4.921	3.868	52.161	57.081	44.758	48.627
47	40.89	9.841	7.737	4.921	3.868	42.319	37.399	37.022	33.153

Motivasi Belajar				
mean	SD	1/2SD	mean+1/2SD	mean+SD
146.83	27.30	13.649	160.480	174.129
146.83	27.30	13.649	133.181	119.532

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebelum menentukan intensitas jawaban responden diperlukan adanya perhitungan standar dengan berpatokan pada standar deviasi dan mean, dimana nilai standar deviasi pada motivasi

belajar ekstrinsik 9.841 serta nilai rata-rata (mean) 47.24, dan standar deviasi 7.737 motivasi belajar instrinsik dan nilai rata-rata (mean) 40.98. sedangkan motivasi belajar dengan nilai rata-rata 146.83 serta standar deviasi 27.30. Dari hasil tersebut maka diketahui batas-batas yang akan dipakai dalam menentukan kategori skor jawaban motivasi belajar responden adalah sebagai berikut:

Deskriptif data motivasi belajar dengan cara pengkategorian skor untuk menentukan intensitas motivasi belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL 4.5**  
**PROSENTASE MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Variabel	Kategori					Total
	Sangat tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah	Sangat rendah	
Intrinsik	2	13	26	9	1	50
Ekstrinsik	33	14	3	1	0	50
Motivasi Belajar	35	27	29	9	1	100

Sumber : hasil pengolahan skor angket

Tabel 4.5 di atas menjelaskan bahwa motivasi belajar dari 100 responden dengan item pernyataan sebanyak 30 butir, dimana sebanyak 33% responden dikategorikan sangat tinggi, 27% responden dikategorikan tinggi, 29% responden dikategorikan cukup, 9% dikategorikan rendah, dan 1% responden dikategorikan sangat rendah. Hal ini berarti motivasi belajar para siswa cenderung sangat tinggi.

Dari hasil tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa tergolong sangat tinggi.

## **1. Pembahasan**

Hasil tersebut di atas menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa di SMAN 1 Krian Sidoarjo berbeda secara signifikan. Namun, disini ditunjukkan pada masing-masing jenis motivasi belajar yang mana motivasi belajar intrinsik dalam kategori cukup sedangkan motivasi belajar ekstrinsik yang dikategorikan sangat tinggi.

Mengenai hasil tersebut, menurut teori kepuasan dimana pada dasarnya teori ini lebih didekatkan pada faktor – faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Hal yang memotivasi semangat belajar siswa adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan material maupun nonmaterial yang diperolehnya dari hasil belajarnya. Jika kebutuhan dan kepuasannya semakin terpenuhi maka semangat belajarnya pun akan semakin baik pula. Jadi pada kesimpulannya, siswa akan bertindak (bersemangat belajar) untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*Inner Needs*) dan kepuasannya. Misalnya siswa A ingin lulus dengan nilai di atas 5.25 atau di atas nilai standar yang telah ditetapkan. Dia akan terdorong untuk lebih giat belajar dibandingkan dengan siswa B yang ingin lulus dengan nilai cukup 5.25.

Sedangkan menurut teori proses dimana teori ini pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan, bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara, dan menghentikan perilaku individu, agar setiap individu belajar giat sesuai dengan keinginan guru. Teori ini juga merupakan proses sebab dan akibat bagaimana seorang siswa belajar serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seorang siswa. Bisa dikatakan bahwa hasil hari ini merupakan kegiatan hari kemarin.

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh Sadirman, dikatakan bahwa manusia hidup itu memiliki berbagai motivasi:

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas.

Hal ini bagi anak sangat penting, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, maka orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja, adalah bertentangan dengan hakikat anak. Jika dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Konsep ini dapat diterapkan pada kegiatan belajar, misalnya para siswa itu rajin belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya.

### 3. Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai dengan pujian, aspek pujian ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk belajar dengan giat. Apabila usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain (guru dan orang tua), boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar-mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsur reinforcement. Pujian atau reinforcement ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik.

### 4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan/keunggulan dalam bidang tertentu.<sup>2</sup>

Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkaitan dengan kebutuhan tentu akan berubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dimana dalam teori motivasi terdapat sumber-sumber motivasi, antara lain motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sumber motivasi ekstrinsik mencakup: perubahan keadaan lingkungan, atau orang lain. Sedangkan yang intrinsik mencakup: dirinya sendiri, misalnya

---

<sup>2</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 79-80



keinginan untuk mendapatkan atau menghindari sesuatu.<sup>3</sup> Dalam kesehariannya, hubungan antara sumber ekstrinsik dan sumber intrinsik pada umumnya saling terkait. Artinya, apabila seseorang akan mudah termotivasi oleh stimulus-stimulus yang berasal dari luar dirinya apabila orang itu mengaktifkan sumber-sumber ekstrinsiknya.

Motivasi dari luar (ekstrinsik) secara langsung dapat diinternalisasi-kan ke dalam dirinya (intrinsiknya)<sup>4</sup> ada yang menolaknya terlebih dahulu lalu kemudian baru dapat diterimanya. Motivasi yang bersumber dari luar memiliki sifat yang mendukung suatu perilaku, sedangkan motivasi yang bersumber dari dalam lebih bersifat menentukan.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapatkan pengetahuan, tidak mungkin mnejadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk mnejadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

---

<sup>3</sup> Ubaydillah, AN. "Bagaimana Memotivasi Orang Lain" <http://www.e-psikologi.com>, diakses 9 Juni 2008

<sup>4</sup> Ibid

Pada dasarnya motivasi intrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik, karena motivasi yang berawal dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat oleh individu itu harus sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Tapi disamping motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar karena dari sekian banyak mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari disekolah, tidaklah selalu menarik. Sehingga tidak realistis untuk selalu mengharapkan siswa mempunyai motivasi intrinsik agar antusias melakukan hal-hal yang disukai setiap hari. Apalagi keadaan siswa dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

---

<sup>5</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal 73.